

PEMBELAJARAN IPS PADA KELOMPOK BELAJAR (KEJAR) PAKET B
DI PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM)
BARITO KOTA BANJARMASIN

Oleh :

Rochgiyanti

Abstract:

Nonformal education in Paket A, B, and C is one of the civil right for the citizens to be easily accessible and this is held by PKBM. The research has to objective to know the characteristics of learning community and tutor, the role of PKBM Barito in providing facility and equipment for learning, social learning process of Kejar Paket B celebrated by PKBM Barito. The research uses the qualitative method. The source of data is chosen purposively, and the data collection uses observation, interview, and documentation. The research instruments are interview guide, observation sheet, and documentation. Data analysis by data reduction process, data display, and verification. The research finding say that (1) the characteristics of learning community are in variation whether in age, marital status, profession, education background, motivation, skill, the interestedness to subject, expectation after graduation, and problem in their lives. Whereas characteristics of tutor could be seen from the education level, professional competence, and pedagogic competence; (2) the role of PKBM does not work maximally whether in recruiting community learning, providing facility and equipment for learning celebration, and learning evaluation; however PKBM has the role in recruiting tutor and celebration fund; (3) the learning process of social science for Paket B has fulfilled minimal standar involving preparation, implementation, and evaluation but does not work maximally in learning for the mature learners.

Key words: social science learning, Kejar Paket, PKBM role, learning community, tutor.

LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan hak bagi seluruh warga masyarakat, sehingga semua warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang layak, sebagaimana tercantum dalam undang-undang. Kewajiban negara adalah menyelenggarakan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, baik melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 26 dijelaskan bahwa pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan. Pendidikan kesetaraan Paket A, B, dan C termasuk salah satu pendidikan nonformal, dan salah satu

satuan pendidikan nonformal yang boleh menyelenggarakan pendidikan kesetaraan adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).

PKBM merupakan salah satu lembaga penyelenggara pendidikan kesetaraan, dan turut berperan penting dalam mensukseskan program wajib belajar yang merupakan pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga negara Indonesia atas tanggung jawab pemerintah pusat dan daerah. Di Kota Banjarmasin terdapat 17 PKBM, salah satunya adalah PKBM Barito yang menyelenggarakan pendidikan kesetaraan Paket B. Mengingat peran PKBM cukup signifikan dalam penyelenggaraan program pendidikan kesetaraan, maka penelitian ini ingin mengetahui bagaimana karakteristik warga belajar dan tutor, mengetahui peran lembaga dalam penyediaan fasilitas dan perlengkapan untuk terselenggaranya pembelajaran, dan mengetahui proses pembelajaran IPS pada kelompok Belajar (Kejar) Paket B yang diselenggarakan oleh PKBM Barito.

KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses interaksi antara peserta belajar dengan pengajar/instruktur dan/atau sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu (Uno, 2009:54). Menurut Hamalik (2010:66) unsur-unsur minimal yang ada dalam sistem pembelajaran adalah peserta didik, suatu tujuan, dan prosedur kerja untuk mencapai tujuan. Selanjutnya dinyatakan bahwa ada tiga ciri khas yang terkandung dalam pembelajaran, yaitu : (1) rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur, yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran dalam suatu rencana khusus; (2) saling ketergantungan (*interdependence*) antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan; dan (3) tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai yaitu agar siswa belajar.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37 menyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Somantri (Sapriya, 2009:11) mendefinisikan pendidikan IPS untuk persekolahan sebagai penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan.

Menurut Kosasih (Solihatin, 2009:15) pendidikan IPS berusaha membantu peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya. Banks (1990:4) berpendapat bahwa tujuan utama dari pembelajaran IPS adalah : (1) *knowledge*, (2) *skills*, (3) *attitude and values*, and (4) *citizen action*. Gross (Solihatin, 2009:14) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah '*to prepare students to be well-functioning citizens in a democratic society*'. Menurut penjelasan Pasal 37 Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa kajian ilmu pengetahuan sosial dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat.

Dalam program pendidikan nonformal dikenal adanya Kelompok Belajar (Kejar), baik di Paket A, B, dan C. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Pasal 1 Ayat 32 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan menjelaskan bahwa kelompok belajar adalah satuan pendidikan nonformal yang terdiri atas sekumpulan warga masyarakat yang saling membelajarkan pengalaman dan kemampuan dalam rangka

meningkatkan mutu dan taraf kehidupannya. Menurut Joesoef (1992:63), kelompok belajar adalah lembaga kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu tergantung pada kebutuhan warga belajar. Warga belajar mengikuti suatu aktivitas karena didorong oleh suatu kebutuhan. Maslow (Sardiman, 2011:81) telah mempopulerkan teori hirarki kebutuhan manusia yang meliputi : (1) *physiological*, (2) *safety*, (3) *love and belonging*, (4) *self esteem*, (5) *self actualization*, (6) *understanding and knowledge*. Oleh karena itu pendidikan yang ditempuh oleh warga belajar, mengutip pendapat Yunadi (Martono, 2011:196), pendidikan dapat diartikan sebagai pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi dalam diri individu.

Secara umum pendidikan nasional masih menghadapi berbagai permasalahan. Menurut Tirtarahardja dan La Sulo (2008:226) ada dua masalah pokok yang dihadapi, yaitu masalah pemerataan dan masalah mutu (relevansi dan efisiensi pendidikan). PKBM lahir sebagai salah satu solusi mengatasi permasalahan pendidikan, khususnya masalah pemerataan pendidikan. Keberadaan PKBM, menurut Forum Komunikasi PKBM (t.t.:14-15), didukung oleh beberapa komponen, yaitu : (1) komunitas binaan/sasaran, (2) warga belajar, (3) pendidik/tutor/instruktur/narasumber teknis, (4) penyelenggara/pengelola, dan (5) mitra PKBM. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Pasal 105 tentang PKBM, Ayat 1 menjelaskan bahwa PKBM dapat menyelenggarakan pendidikan bagi warga masyarakat untuk : (1) memperoleh pengetahuan dan keterampilan, (2) memperoleh keterampilan kecakapan hidup, (3) mengembangkan sikap dan kepribadian profesional, (4) mempersiapkan diri untuk berusaha mandiri, dan (5) melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

Program Paket B terbuka bagi setiap warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan setingkat SMP/MTs sehingga warga belajar bisa terdiri dari berbagai tingkatan usia dan status. Oleh karena itu perlu dikenali karakteristik warga belajar dan tutor yang terlibat dalam proses pembelajaran. Karakter siswa adalah keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya (Sardiman, 2011:120). Pengetahuan mengenai karakteristik siswa ini memiliki arti yang cukup penting dalam interaksi belajar mengajar. Bagi guru, informasi mengenai karakteristik siswa akan berguna dalam memilih dan menentukan pola-pola pengajaran yang lebih baik, yang dapat menjamin kemudahan belajar bagi setiap siswa.

Kemp (Yamin, 2008:12) menganjurkan para pendidik untuk memperhatikan latar belakang siswa dari segi akademis dan sosial. Kedua latar belakang akan menjadi pertimbangan dalam mendesain pembelajaran, sehingga dapat ditentukan sasaran, metode, dan tingkat evaluasi pembelajaran yang dilakukan. Idi (2011:122-123) menjelaskan, setidaknya ada tiga aspek tentang karakteristik peserta didik, yaitu : (1) perbedaan biologis, (2) perbedaan intelektual, dan (3) perbedaan psikologis. Di dalam pembelajaran orang dewasa, menurut Suprijanto (2012:51-52), ada dua karakteristik peserta didik yang perlu diperhatikan yaitu : (1) komposisi peserta didik, dan (2) harapan peserta didik.

Sukses tidaknya proses pembelajaran di sekolah salah satunya ditentukan oleh faktor pendidik. Menurut Pidarta (1997:264), dalam pengertian sempit, pendidik adalah orang-orang yang disiapkan secara sadar untuk menjadi pendidik. Di dalam pembelajaran orang dewasa, menurut Suprijanto (2012:51), ada dua karakteristik pendidik yang harus dipahami, yaitu : (1) profesi pendidik, pendidik sebagai pribadi mempunyai latar belakang, profesi, hobi, pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan tertentu; dan (2) keadaan

pendidik, seperti capek, khawatir, marah, dan bingung, akan dapat mempengaruhi aktivitas dalam memberikan bimbingan. Di dalam proses pembelajaran, menurut Johnson, Johnson, and Holubec (2010:63), peran guru “menjadi pembimbing yang ada di samping”, sebab tantangan dalam mengajar bukanlah mencakupi (*covering*) semua materi untuk para siswa tetapi membuka (*uncovering*) materi bersama siswa.

Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik jika pendidik memiliki sejumlah kompetensi dan memperhatikan profesionalisme dalam menjalankan tugasnya. Dalam kegiatan pembelajaran orang dewasa, kompetensi yang seharusnya dimiliki fasilitator adalah mampu memberi kemudahan belajar kepada peserta didik dan mampu memberi jalan keluar dalam setiap permasalahan yang dihadapi peserta didik (Depdiknas, 2009:50).

Belajar merupakan tuntutan hidup sepanjang hayat manusia, sehingga secara umum pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua yaitu pembelajaran bagi anak-anak (pedagogi) dan pembelajaran bagi orang dewasa (andragogi). Menurut Knowles (Idi, 2011:121) untuk periode *infancy* dan *adolescence* lebih tepat dilakukan dengan pendekatan pedagogi, dan untuk periode *adulthood* lebih tepat menggunakan pendekatan andragogi. Bryson (Suprijanto, 2012:13) menyatakan bahwa pendidikan orang dewasa adalah semua aktivitas pendidikan yang dilakukan oleh orang dewasa dalam kehidupannya sehari-hari yang hanya menggunakan sebagian waktu dan tenaganya untuk mendapatkan tambahan intelektual.

Prinsip membelajarkan manusia dewasa berbeda dengan membelajarkan anak yang belum dewasa. Menurut Harjatno (1990:4-5) cara membelajarkan manusia dewasa memiliki ciri pendekatan partisipatif, antara lain berorientasi pada warga belajar, hubungan informal sangat penting, materi program pendidikan dapat langsung dimanfaatkan. Untuk mengembangkan alternatif pemilihan bentuk pengalaman belajar bagi manusia dewasa, menurut Harjatno (1990:9-10), perlu diperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhinya, antara lain : tujuan pendidikan, keadaan warga belajar, keadaan kelompok belajar, keadaan sumber belajar, keadaan sarana dan prasarana, keadaan lingkungan belajar, dan alokasi waktu yang disediakan. Secara garis besar, menurut Uno (2009:65), metode yang sering digunakan dalam pembelajaran orang dewasa antara lain : ceramah dan tanya jawab, demonstrasi/praktikum, diskusi kasus dan presentasi, simulasi, permainan, seminar/simposium/lokakarya, dan studi banding, dll.

Aktivitas belajar merupakan inti dari kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam suatu kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh suatu satuan pendidikan harus mengacu pada standar proses. Merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses, dengan tegas dinyatakan bahwa standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Agar proses pembelajaran berjalan secara efektif, diperlukan adanya komitmen profesional. Komponen pengetahuan yang harus dikuasai oleh seorang pendidik, menurut Gunawan (2011:75), terdiri dari : (1) pengetahuan tentang konten/isi, (2) pengetahuan pedagogik, dan (3) keterampilan mengajar. Ketiganya saling terkait sehingga guru mampu melaksanakan tugas perencanaan, penerapan, dan penilaian dengan baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena permasalahan mengenai aktivitas para aktor (pengelola PKBM, warga belajar, dan tutor) belum jelas, permasalahan masih holistik, kompleks, dinamis, dan penuh makna. Selain itu peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam sehingga bisa ditemukan pola dan hipotesis.

Penelitian ini dilakukan di PKBM Barito Kota Banjarmasin, yang telah berdiri sejak tahun 2007, dan termasuk penyelenggara program pendidikan kesetaraan Paket B. Sumber data sewaktu memasuki lapangan dipilih secara *purposive*, dengan sampel sumber data adalah ketua PKBM Barito, sekretaris PKBM, dan penanggung jawab tempat pembelajaran Paket B. Selanjutnya dipergunakan *snowball sampling* untuk menjangkau data dari tutor dan warga belajar. Sumber data berupa sumber primer (pengelola PKBM, tutor, warga belajar) dan sekunder (data dari dinas pendidikan, data BPS), dengan jenis data berupa data tertulis (data warga belajar, data tutor), lisan (hasil wawancara dengan pengelola, tutor, dan warga belajar), dan benda (tempat pembelajaran, perangkat pembelajaran, sarana dan prasarana). Instrumen penelitian yang dikembangkan sebagai alat pengumpul data berupa pedoman wawancara, lembar pengamatan, dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman (1985) yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai datanya sudah jenuh, meliputi data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*. Uji keabsahan data dilakukan melalui uji kredibilitas data yang meliputi perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, dan *member check*.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dapat diketahui hasil penelitian sbb :

1. Karakteristik Warga Belajar dan Tutor pada Kelompok Belajar (Kejar) Paket B di PKBM Barito

Kejar Paket B Barito diikuti oleh 20 orang warga belajar, terdiri dari 18 orang laki-laki dan dua orang perempuan. Usia warga belajar antara 15-37 tahun, berstatus belum menikah (14 orang) dan sudah menikah (enam orang). Warga belajar yang berstatus bekerja, mereka bekerja sebagai buruh bangunan, tukang kayu, buruh pabrik, karyawan bengkel, karyawan toko sepatu, guru mengaji, wiraswasta, *cleaning service*, dan berjualan.

Dilihat dari tingkat pendidikan, sebanyak 13 orang lulusan SD, dua orang lulusan MI, satu orang lulusan Paket A, dan empat orang *drop out* dari SMP. Warga belajar memiliki beragam keterampilan, yaitu mengaji, bertukang rumah, bermain music gambus, menyanyi, menyulam, membuat kue, dan otomotif. Motivasi ikut Kejar paket B dari diri sendiri, mengikuti teman, dorongan orang tua, dan dorongan dari keluarga. Warga belajar ingin mendapatkan ijazah SMP/ sederajat, supaya tuntas pendidikan dasar Sembilan tahun, untuk menambah pengetahuan, dan bisa mencari pekerjaan. Dengan mengikuti Kejar paket B sampai tamat, warga belajar berharap bisa membahagiakan orang tua, bisa menjadi orang yang berguna, dapat menjadi orang yang lebih baik, dan dapat menjadi orang yang sukses. Setelah lulus, mereka ingin bisa punya usaha sendiri, ingin menjadi pedagang, ingin menjadi pegawai kantor,

ingin menjadi guru mengaji, dan ingin menjadi PNS. Hambatan yang ditemui warga belajar adalah ketiadaan buku paket, jadwal belajar yang berbenturan dengan aktivitas mereka, minimnya waktu belajar, dan kehadiran tutor yang sangat kurang.

Tutor matapelajaran IPS ada dua orang, satu orang perempuan mengajar sejak 2007-2011, usia 45 tahun, berlatar belakang Sarjana Pendidikan Islam. Ia juga berstatus sebagai kepala MIS Darul Falah, sekaligus sebagai pegawai tetap yayasan, dan penanggung jawab tempat pembelajaran paket B yang dikelola PKBM Barito di MIS Darul Falah. Satu orang tutor laki-laki berusia 26 tahun, mengajar sejak 2011, berlatar belakang Sarjana Pendidikan Sosiologi, berstatus sebagai tenaga honorer, sekaligus sebagai sekretaris PKBM Barito sejak 2012.

2. Peran PKBM Barito dalam Penyediaan Fasilitas dan Perlengkapan Pembelajaran

Para tutor yang menjadi ujung tombak dalam rekrutmen calon warga belajar, namun dalam rekrutmen tutor lembaga sangat berperan. Pemilihan tempat pembelajaran dilakukan berdasarkan kesepakatan antara ketua PKBM dengan kepala sekolah. Pengadaan buku paket dan ATK belum dilakukan, fasilitas pembelajaran masih menumpang menggunakan fasilitas milik sekolah yang menjadi tempat pelaksanaan pembelajaran Paket B. Sarana pembelajaran tidak disediakan oleh lembaga. Namun demikian lembaga bertanggung jawab terhadap biaya penyelenggaraan, termasuk pembayaran honor tutor, dengan cara mengajukan proposal ke dinas pendidikan

3. Proses Pembelajaran IPS pada Kelompok Belajar (Kejar) Paket B di PKBM Barito

Proses pembelajaran matapelajaran IPS terkendala oleh waktu belajar yang sangat singkat, hanya 30 menit sekali pertemuan. Selain itu juga terkendala oleh sedikitnya jumlah warga belajar yang hadir, rata-rata kurang dari 50 % dari total warga belajar. Kehadiran tutor hanya mencapai 50% dari total jumlah tutor yang seharusnya hadir.

Tutor matapelajaran IPS telah menyiapkan program tahunan, silabus, dan RPP. Dalam pelaksanaan pembelajaran tutor matapelajaran IPS menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan, dan kerja kelompok. Metode tersebut digunakan untuk mensiasati ketiadaan buku paket sebagai sumber belajar. Tutor belum menggunakan metode pembelajaran lain yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, dan belum menggunakan metode pembelajaran orang dewasa secara lebih optimal. Meskipun sarana pembelajaran sangat terbatas, namun suasana pembelajaran sangat antusias, ada partisipasi dan kegembiraan dari warga belajar. Pada akhir pembelajaran tidak dilakukan evaluasi, karena evaluasi hanya dilakukan pada akhir semester. Dalam pelaksanaan pembelajaran ini, belum dilakukan pengawasan dari dinas terkait.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Warga Belajar dan Tutor pada Kelompok Belajar (Kejar) Paket B di PKBM Barito

Pendidikan nonformal dalam beberapa hal berbeda dengan pendidikan formal. Warga belajar beragam usia dan status. Kondisi demikian sangat dimungkinkan karena sesuai dengan Permen RI No, 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan dijelaskan bahwa Kelompok Belajar (Kejar) Paket

merupakan bagian dari pendidikan kesetaraan yang dilaksanakan dalam program pendidikan nonformal. Selanjutnya pada Pasal 1 Ayat 32 dijelaskan bahwa Kelompok Belajar (Kejar) adalah satuan pendidikan nonformal yang terdiri atas sekumpulan warga masyarakat yang saling membelajarkan pengalaman dan kemampuan dalam rangka meningkatkan mutu dan taraf kehidupannya. Hal itu bermakna bahwa diantara warga belajar bisa saling berbagi dan bertukar pengalaman sehingga masing-masing akan memperoleh manfaat dan tambahan pengetahuan yang bermanfaat dalam hidup dan kehidupannya.

Berbagai potensi warga belajar belum didorong dan dikembangkan oleh lembaga PKBM, padahal menurut Yunadi (Martono, 2011:196), bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi dalam diri individu, sebab setiap individu memiliki potensi yang berbeda sehingga potensi pengembangan individu inilah yang harus menjadi perhatian utama dalam penyelenggaraan sistem pendidikan. Demikian juga dalam Permen RI No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, Pasal 114 Ayat 12 menyatakan bahwa program pendidikan kesetaraan dapat dilaksanakan terintegrasi dengan program pendidikan kecakapan hidup, program pendidikan pemberdayaan perempuan, dan program pendidikan kepemudaan.

Motivasi para warga belajar, jika dilihat dari hirarki kebutuhan manusia yang dipopulerkan oleh Maslow (Sardiman, 2011:81), termasuk kebutuhan *love and belonging, self esteem, self actualization, understanding and knowledge*. Bagi warga belajar yang sudah dewasa, kebutuhan sosial dan pengakuan serta kebutuhan harga diri menjadi sangat relevan. Untuk mengakomodasikan motivasi tersebut Kemp (Yamin, 2008:12) menganjurkan kepada para pendidik untuk memperhatikan latar belakang akademis dan social dari para peserta didik.

Tutor matapelajaran IPS di PKBM Barito telah memenuhi kompetensi pendidikan dan pedagogik. Sesuai pendapat Pidarta (1977:264) bahwa pendidik adalah orang-orang yang disiapkan secara sadar untuk menjadi pendidik. Mereka berasal dari lingkungan PKBM Barito, hal ini sesuai dengan pendapat Forum Komunikasi PKBM (t.t. :14-15) bahwa pendidik/tutor/instruktur/narasumber teknis adalah sebagian dari warga komunitas tersebut atau dari luar yang bertanggung jawab langsung atas proses-proses pembelajaran yang ada.

2. Peran PKBM Barito dalam Penyediaan Fasilitas dan Perlengkapan Pembelajaran

PKBM lahir sebagai salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan pendidikan di Indonesia, sebagaimana dinyatakan oleh Tirtarahardja dan La Sulo (2008:226), yaitu masalah pemerataan pendidikan. Sebagaimana tertuang dalam Permen RI No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pada Pasal 1 Ayat 33 dijelaskan bahwa PKBM adalah satuan pendidikan nonformal yang menyelenggarakan berbagai kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan masyarakat atas dasar prakarsa dari, oleh, dan untuk masyarakat. Oleh karena lembaga PKBM bertanggung jawab terhadap pengadaan berbagai fasilitas pembelajaran, sesuai peran lembaga, yang pengadaannya bisa bekerja sama dengan pihak lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Forum PKBM (t.t. :14-15) bahwa di dalam PKBM terdapat komponen : (1) komunitas binaan/sasaran, (2) warga belajar, (3) pendidik/tutor/instruktur/narasumber teknis, (4) penyelenggara/pengelola, dan (5) mitra PKBM.

3. Proses Pembelajaran IPS pada Kelompok Belajar (Kejar) Paket B di PKBM Barito

Pelaksanaan pembelajaran IPS Paket B bersifat fleksibel, sangat berbeda dengan pendidikan formal. Sesuai pendapat Joesoef (1992:84-85) bahwa salah satu sifat dari pendidikan nonformal adalah sifat fleksibel. Namun demikian pembelajaran IPS Paket B telah memenuhi standar proses minimal, karena tutor telah mempersiapkan program tahunan, program semester, silabus, RPP, menggunakan berbagai metode pembelajaran, dan melakukan evaluasi. Tutor mampu mengajak warga belajar berpartisipasi dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat harjatno (1990:4-5) bahwa cara membelajarkan manusia dewasa memiliki ciri pendekatan partisipatif. Tutor juga menguasai materi dan menguasai keterampilan mengajar, sebagaimana dinyatakan oleh Gunawan (2011:75) bahwa seorang pendidik harus menguasai komponen pengetahuan yang terdiri dari : (1) pengetahuan tentang isi/konten, (2) pengetahuan pedagogik, dan (3) keterampilan mengajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Karakteristik warga belajar sangat beragam, dilihat dari usia maupun status perkawinan, status pekerjaan, latar belakang pendidikan, motivasi, dan alasan mengikuti Kejar Paket B, keterampilan yang dimiliki, matapelajaran yang disukai, harapan setelah lulus, dan hambatan yang dihadapi. Karakteristik tutor dapat dilihat dari tingkat pendidikan dan kompetensi profesional serta pedagogi.

Peran lembaga PKBM Barito belum maksimal dalam rekrutmen warga belajar, penyediaan fasilitas dan perlengkapan untuk terselenggaranya pembelajaran, serta pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Lembaga berperan dalam rekrutmen tutor dan pengadaan biaya penyelenggaraan Paket B.

Proses pembelajaran IPS pada Kelompok Belajar (Kejar) Paket B telah memenuhi standar proses minimal, meliputi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam pelaksanaan pembelajaran belum secara maksimal melaksanakan metode pembelajaran orang dewasa.

2. Saran

Disarankan agar para tutor lebih memahami karakteristik warga belajar sehingga bisa merancang pembelajaran sesuai dengan karakteristik warga belajar, waktu yang tersedia, dan ketersediaan sarana prasarana. Disarankan kepada lembaga PKBM Barito untuk melakukan kerja sama kemitraan dengan berbagai pihak dalam mendukung pelaksanaan pendidikan kesetaraan yang mampu mengembangkan potensi warga belajar. Dalam pelaksanaan pembelajaran IPS disarankan agar para tutor tidak hanya menekankan pada aspek *knowledge*, tetapi juga memperhatikan aspek *skills, attitudes and values*, dan *citizen action*.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. 1990. *Teaching Strategies For The Social Studies: Inquiry, Valuing, and Decision-Making*. New York : Longman.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2009. *Pendidikan Kesetaraan Program Paket B Setara SMP/MTs dan Program Paket C Setara SMA/MA*. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan
- Forum Komunikasi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. *Konsep dan Strategi Pengembangan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat*. Jakarta :FK-PKBM
- Gunawan, Rudy, 2011. *Pendidikan IPS : Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Bandung : Alfabeta.
- Hamalik, Oemar, 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Cetaka ke-10. Jakarta : Bumi Aksara.
- Harjatno, Tomi, 1990. “ Metode Membelajarkan Manusia Dewasa”, *Makalah* disampaikan pada Penataran Pelatih Sumber Belajar/Fasilitator Akuntansi. Proyek Pengembangan Pendidikan Akuntansi (P2A) Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Oktober.
- Idi, Abdullah, 2011. *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Joesoef, Soelaiman. 1992. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Johnson, D.W., Johnson, R.T, Holubec, E.J. 2010. *Collaborative Learning : Strategi Pembelajaran Untuk Sukses Bersama*. Terjemahan. Bandung : Nusa Media.
- Martono, Nanang, 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Miles, M. B. and Huberman, A. M. 1985. *Qualitative Data Analysis : A Sourcebook of New Methods*. Third printing. Beverly Hills, California : Sage Publications.
- Pidarta, Made. 1997. *Landasan Kependidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sapriya, 2009. *Pendidikan IPS : Konsep dan Pembelajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, 2011. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Solihatini, Etin dan Raharjo, 2009. *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*. Cetakan ke-4. Jakarta : Bumi Aksara.
- Suprijanto, 2012. *Pendidikan Orang Dewasa : Dari Teori Hingga Aplikasi*. Cetakan keempat. Jakarta : Bumi Aksara.
- Tirtarahardja, Umar dan La Sulo, S.L. 2008. *Pengantar Pendidikan*. Edisi Revisi. Jakarta : Pusat Perbukuan Depdiknas dan Rineka Cipta.
- Uno, Hamzah B. 2009. *Model Pembelajaran : Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Yamin, Martinis, 2008. *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Gaung Persada Press.